

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

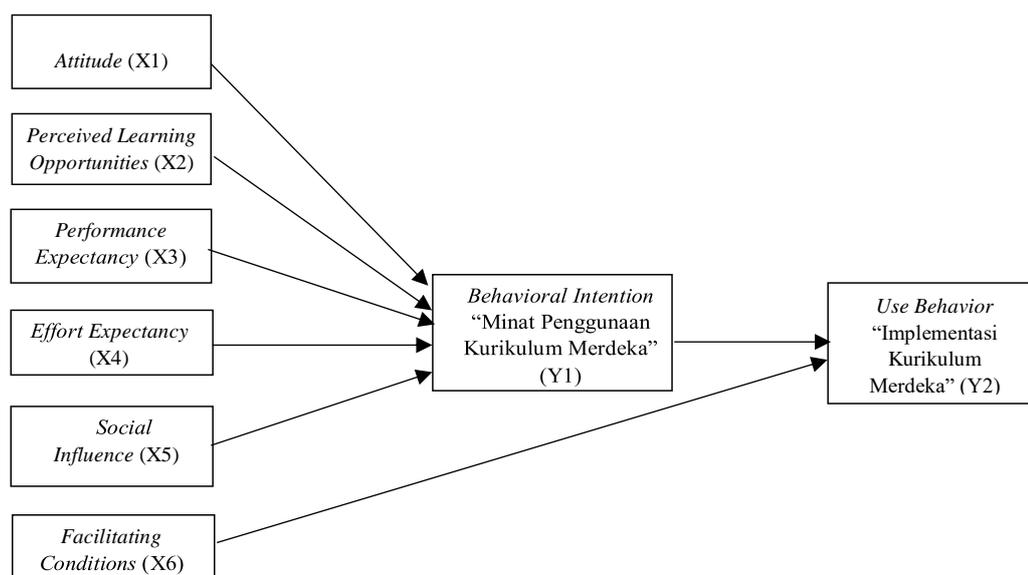
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang menentukan nilai suatu variabel independen, satu atau lebih dari nilai independen, tanpa perbandingan atau asosiasi dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2016). Metode kuantitatif adalah metode yang menggunakan angka-angka, dimulai dengan pengumpulan data, interpretasi data, dan tampilan hasil data (Arikunto, 2013). Metode deskriptif kuantitatif yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran atau kondisi suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sesuai fakta-fakta (Estuti, Fauziyanti, & Hendrayanti, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data, interpretasi data, dan presentasi data untuk mendeskripsikan suatu hal sesuai dengan fakta yang ada.

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan berpedoman pada model teori terpadu penerimaan dan penggunaan teknologi, yaitu model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang diperkenalkan oleh Venkatesh dkk. (2003). Model UTAUT merupakan pengembangan dari bidang model penerimaan teknologi dengan menggabungkan model-model penerimaan teknologi sebelumnya. Model UTAUT mencoba menjelaskan bagaimana perbedaan individu mempengaruhi penggunaan teknologi. Model UTAUT ini dianggap dapat mengidentifikasi lebih baik perilaku pengguna terhadap pemanfaatan teknologi informasi.

Model UTAUT memiliki empat konstruk utama yang dapat mempengaruhi niat perilaku dan pola penggunaan, yaitu ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi memfasilitasi (Chopdar, 2022). Model UTAUT seharusnya lebih mendefinisikan perilaku pengguna terhadap teknologi. Tujuan dari model UTAUT adalah untuk memahami interaksi antara penerimaan pengguna (*behavioral intention*) dengan teknologi informasi dan respon yang akan dilakukan pengguna (*use behavior*) (Aprianto, 2022).

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis keberterimaan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui variabel minat penggunaan (*behavioral intention*) dan implementasi (*use behavior*). Lima konstruk yang mempengaruhi minat penggunaan Kurikulum Merdeka, yaitu sikap (*attitude*), kesempatan belajar (*perceived learning opportunities*), ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), dan satu konstruk yang langsung mempengaruhi variabel Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu kondisi memfasilitasi (*facilitating conditions*). Variabel minat penggunaan Kurikulum Merdeka (*behavioral intention*) juga dapat mempengaruhi variabel Implementasi Kurikulum Merdeka (*use behavior*).

Desain penelitian jenis korelasi berdasarkan model UTAUT dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan:

X1 = Sikap/*Attitude* (A)

X2 = Kesempatan Belajar/*Perceived Learning Opportunities* (PLO)

X3 = Ekspektasi Kinerja/*Performance Expectancy* (PE)

X4 = Ekspektasi Usaha/*Effort Expectancy* (EE)

X5 = Pengaruh Sosial/*Social Influences* (SI)

X6 = Kondisi Memfasilitasi/*Facilitating Conditions* (FC)

Y1 = Minat Penggunaan/*Behavioral Intention* (BI)

Angga, 2023

**KEBERTERIMAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN GARUT
MENGUNAKAN MODEL UNIFIED THEORY OF ACCEPTANCE AND USE OF TECHNOLOGY**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Y2 = Implementasi Kurikulum Merdeka/*Use Behavior* (UB)

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian (Roflin & Liberty, 2021). Populasi dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru tingkat sekolah dasar di Kabupaten Garut yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan opsi Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, atau Mandiri Berbagi pada tahun ajaran 2022/2023. Jumlah populasi dalam penelitian yaitu kurang lebih 2.000 orang, terdiri atas kepala sekolah dan guru sekolah dasar di Kabupaten Garut.

Sampel merupakan bagian dari populasi penelitian yang digunakan sebagai data (Roflin & Liberty, 2021). Penelitian deskriptif biasanya menggunakan sampel minimal 10% dari populasi yang ada (Gay dalam Ruseffendi, 2010). Sampel yang diambil dan digunakan dari populasi di atas yaitu sebanyak 201 responden atau kurang lebih 10% dari populasi yang ada. Sampel penelitian terdiri dari 42 kepala sekolah di Sekolah Penggerak dan 159 Guru Penggerak atau guru yang tergabung di Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak.

Metode *sampling* yang digunakan adalah *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang tidak semua elemen populasinya mempunyai kesempatan sama untuk dijadikan sampel penelitian (Meidatuzzahra, 2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memiliki karakteristik yang telah ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan pada tujuan (*purposive*) dan pertimbangan (*judgement*) tertentu (Sumargo, 2020). Kriteria sampel penelitian dari populasi yang telah ditetapkan dibagi menjadi dua yaitu kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu sampel yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sedangkan kriteria eksklusi antara lain berikut ini.

1. Sampel merupakan kepala sekolah dan guru sekolah dasar.
2. Sampel telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (IKM Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi) pada tahun ajaran 2022/2023 sekarang.
3. Sampel telah mengikuti Program Pendidikan Guru Penggerak atau Program Sekolah Penggerak.

Angga, 2023

KEBERTERIMAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN GARUT MENGGUNAKAN MODEL UNIFIED THEORY OF ACCEPTANCE AND USE OF TECHNOLOGY
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian dapat diuraikan antara lain berikut ini.

1. Keberterimaan pengguna (*user acceptance*) Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini yaitu semakin besar tingkat penerimaan Kurikulum Merdeka, semakin besar pula keinginan kepala sekolah dan guru untuk menggunakan waktu dan biaya mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
2. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu perencanaan atau penyusunan Kurikulum Merdeka, implementasi kurikulum dalam pembelajaran, dan evaluasi keterlaksanaan Kurikulum Merdeka.
3. Model UTAUT dalam penelitian ini telah dimodifikasi menjadi 8 (delapan) konstruk atau variabel laten, antara lain sikap (*attitude*), kesempatan belajar (*perceived learning opportunities*), ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), kondisi memfasilitasi (*facilitating conditions*), minat penggunaan Kurikulum Merdeka (*behavioral intention*), dan Implementasi Kurikulum Merdeka (*use behavior*). Uraianannya adalah berikut ini: (1) *Attitude* merupakan sikap yang dimiliki setiap individu bahwa Kurikulum Merdeka dapat membuat pikiran terbuka, tertarik, menyukai hal baru, menyenangkan pekerjaan, dan berhati-hati dalam mengimplementasikannya; (2) *Perceived Learning Opportunities* merupakan kesempatan belajar agar setiap individu memiliki anggapan bahwa Kurikulum Merdeka dapat memberikan berbagai kesempatan dalam mengajar, berinteraksi, berpikir kreatif, memotivasi murid, dan lebih berinovasi dalam melakukan pekerjaannya, terutama dalam kegiatan belajar mengajar; (3) *Performance Expectancy* adalah sejauhmana seorang individu memiliki harapan bahwa Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan prestasi atau kinerjanya; (4) *Effort Expectancy* didefinisikan sebagai tingkat kemudahan dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka; (5) *Social Influence* didefinisikan sebagai sejauhmana seorang individu mempersepsikan manfaat yang diyakini oleh orang lain dan

akan mempengaruhi kinerjanya jika mengimplementasikan Kurikulum Merdeka; (6) *Facilitating Condition* adalah sejauhmana seseorang percaya terhadap infrastruktur teknis (sarana prasarana atau fasilitas) dan organisasi yang tersedia untuk mendukung mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka; (7) *Behavioral Intention* merupakan minat atau niat individual dan sosial yang terkait dalam penggunaan Kurikulum Merdeka dalam model UTAUT; dan (8) *Use Behavior* merupakan reaksi atau perilaku individu untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam UTAUT.

3.4 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket atau kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efektif karena peneliti mengetahui variabel yang akan diukur dan apa yang diharapkan dari responden atau sampel (Cresswell, 2007). Peneliti menggunakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan dari responden langsung atau sumber pertama. Data primer ini, peneliti kumpulkan melalui penyebaran kuisisioner *online* (lampiran 1) kepada kepala sekolah dan guru sekolah dasar yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di Kabupaten Garut. Hasil dari pengisian kuisisioner ditambah dengan hasil wawancara dan analisis dokumen pendukung (lampiran 2).

Kuisisioner atau angket disusun dalam rangka mengumpulkan informasi yang diperlukan dari responden untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan (Cresswell, 2007). Kuisisioner untuk penelitian ini dibagi menjadi delapan aspek utama yang telah direvisi dari penelitian sebelumnya. Kuisisioner ini menganalisis pengalaman responden dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan rancangan kuisisionernya berdasarkan model penelitian UTAUT, yaitu variabel sikap (*attitude*), kesempatan belajar (*perceived learning opportunities*), ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), kondisi memfasilitasi (*facilitating conditions*), minat penggunaan Kurikulum Merdeka (*behavioral intention*), dan Implementasi Kurikulum Merdeka (*use behavior*). Skala pengukuran kuisisioner dibuat melalui pertanyaan dengan mengadopsi *likert scale* sebanyak 5 tingkatan, yaitu skor 1 =

Sangat Tidak Setuju, skor 2 = Tidak Setuju, skor 3 = Ragu-Ragu, skor 4 = Setuju, dan skor 5 = Sangat Setuju. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Skala Likert

Singkatan	Kriteria Jawaban	Skor
STS	Sangat Tidak Setuju	1
TS	Tidak Setuju	2
R	Ragu-Ragu	3
S	Setuju	4
SS	Sangat Setuju	5

Pengujian validitas dilakukan untuk memastikan bahwa kuisisioner akurat dan tepat untuk mengukur tingkat penerimaan kepala sekolah dan guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka, kemudian uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketelitian (reliabilitas) dari kuisisioner yang dibuat. Uji ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Roswirman & Elazhari, 2021). Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini langsung menggunakan analisis data SEM-PLS.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada SEM-PLS, maka dapat dilihat sesuai atau tidaknya variabel dan indikator kuisisioner tersebut. Variabel dan indikator kuisisioner yang digunakan sebagai data adalah variabel dan indikator yang hasilnya valid serta reliabel.

Variabel dan indikator yang ada dalam instrumen penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel Laten	Indikator		Sumber
Sikap/Attitude (A)	A1	memiliki sikap terbuka (X1.1)	Widyaningrum (2017), Hormati (2012)
	A2	memiliki ketertarikan (X1.2)	Widyaningrum (2017), Hormati (2012),
	A3	menyukai hal baru (X1.3)	Handayani (2015),
	A4	senang dalam melaksanakan (X1.4)	Susafaati (2015)
	A5	berhati-hati (X1.5)	

Angga, 2023

KEBERTERIMAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN GARUT MENGGUNAKAN MODEL UNIFIED THEORY OF ACCEPTANCE AND USE OF TECHNOLOGY
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel Laten	Indikator		Sumber
Kesempatan Belajar/Perceived Learning Opportunities (PLO)	PLO1	memberikan kesempatan dalam mengajar (X2.1)	Widyaningrum (2017), Hormati (2012)
	PLO2	memberikan kesempatan untuk berinteraksi (X2.2)	Widyaningrum (2017), Hormati (2012), Handayani (2015), Susafaati (2015)
	PLO3	memberikan kesempatan untuk berpikir kreatif (X2.3)	
	PLO4	memberikan kesempatan untuk memotivasi (X2.4)	
	PLO5	memberikan kesempatan untuk lebih berinovasi (X2.5)	
Ekspektasi Kinerja/Performance Expectancy (PE)	PE1	meningkatkan efektivitas (X3.1)	Venkatesh dkk. (2003), Widyaningrum (2017), Hormati (2012)
	PE2	meningkatkan produktivitas (X3.2)	Venkatesh dkk. (2003), Widyaningrum (2017), Hormati (2012), Handayani (2015), Susafaati (2015)
	PE3	mempermudah pekerjaan (X3.3)	
	PE4	persepsi manfaat (X3.4)	
	PE5	praktis untuk dilaksanakan (X3.5)	
Ekspektasi Usaha/Effort Expectancy (EE)	EE1	mudah dimengerti (X4.1)	Venkatesh dkk. (2003), Widyaningrum (2017)
	EE2	mudah interaksi (X4.2)	Venkatesh dkk. (2003), Handayani (2015)
	EE3	mudah dipelajari (X4.3)	Venkatesh dkk. (2003), Widyaningrum (2017), Hormati (2012), Susafaati (2015)
	EE4	mudah digunakan (X4.4)	
	EE5	mudah diimplementasikan (X4.5)	

Variabel Laten	Indikator		Sumber
Pengaruh Sosial/Social Influence (SI)	SI1	faktor rekan sejawat (X5.1)	Venkatesh dkk. (2003), Widyaningrum (2017), Handayani (2015)
	SI2	faktor kepala sekolah (X5.2)	
	SI3	faktor guru lain (X5.3)	
	SI4	faktor pengawas sekolah (X5.4)	
	SI5	faktor Dinas Pendidikan (X5.5)	
Kondisi Memfasilitasi/Facilitating Conditions (FC)	FC1	ketersediaan buku sumber atau pedoman (X6.1)	Venkatesh dkk. (2003), Susafaati (2015)
	FC2	adanya sarana dan prasarana (X6.2)	
	FC3	keterampilan pengguna (X6.3)	Venkatesh dkk. (2003), Widyaningrum (2017), Hormati (2012)
	FC4	adanya pelatihan (X6.4)	Venkatesh dkk. (2003), Widyaningrum (2017), Hormati (2012), Susafaati (2015)
	FC5	kompatibel (X6.5)	
Minat Penggunaan/Behavioral Intention (BI)	BI1	berkeinginan memakai pada waktu dekat (Y1.1)	Azis (2016)
	BI2	berniat menggunakan pada waktu yang akan datang (Y1.2)	
	BI3	berencana menggunakan secara terus menerus (Y1.3)	Widyaningrum (2017), Azis (2016)
	BI4	berencana mengevaluasi secara rutin (Y1.4)	
	BI5	berencana untuk memodifikasi (Y1.5)	
Implementasi Kurikulum Merdeka/Use Behavior (UB)	UB1	frekuensi penggunaan (Y2.1)	Susafaati (2015)
	UB2	bersedia mengimplementasikan jangka panjang (Y2.2)	

Variabel Laten	Indikator		Sumber
	UB3	tidak bermasalah jika mengeluarkan biaya (Y2.3)	
	UB4	tidak bermasalah jika menyita waktu (Y2.4)	
	UB5	bersedia untuk mengembangkan di masa mendatang (Y2.5)	

Variabel penelitian adalah atribut atau karakteristik nilai orang, benda, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Variabel penelitian ini meliputi variabel eksogen (*exogenous variable*). Variabel eksogen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau terjadinya variabel terikat (*dependent*). Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah variabel sikap, kesempatan belajar, ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi memfasilitasi. Variabel endogen dari penelitian ini adalah minat penggunaan dan Implementasi Kurikulum Merdeka.

Variabel eksogen dan endogen ini merupakan variabel laten. Variabel laten ini merupakan konsep abstrak yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi didefinisikan atau dibentuk oleh beberapa indikator variabel menurut definisinya masing-masing (Haryono, 2012).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian antara lain berikut ini.

3.5.1 Angket atau Kuisisioner

Angket atau kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016). Kuisisioner sangat cocok bila jumlah responden cukup banyak dan tersebar di berbagai daerah. Kuisisioner dalam penelitian ini berbentuk *online* dengan menggunakan *google form*. Kategori kuisisionernya adalah kuisisioner tertutup. Kuisisioner yang dibuat sebanyak 40 (empat puluh) item pernyataan atau pertanyaan sesuai dengan banyaknya indikator yang

ada dalam variabel laten dalam UTAUT. Setiap variabel diwakili oleh 5 (lima) indikator atau pernyataan (lampiran 1).

3.5.2 Wawancara

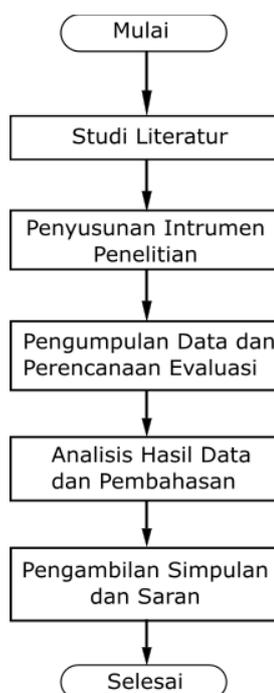
Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab langsung antara peneliti dengan informan, tatap muka atau melalui audio (Sugiyono, 2016). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tertulis dengan jenis wawancara terstruktur. Pertanyaan berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan dalam tahun ajaran (lampiran 1).

3.5.3 Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak membahas subjek penelitian secara langsung (Sugiyono, 2016). Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang mengkaji berbagai dokumen penting yang relevan dengan penelitian sebagai dokumen untuk dianalisis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen primer dan dokumen sekunder terkait Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dapat diilustrasikan dan diuraikan sebagaimana terlihat pada Gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2 Prosedur Penelitian

Angga, 2023

KEBERTERIMAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN GARUT MENGGUNAKAN MODEL UNIFIED THEORY OF ACCEPTANCE AND USE OF TECHNOLOGY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.2 menjelaskan bahwa prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Memulai dengan melakukan studi literatur; (2) Menyusun instrumen penelitian; (3) Mengumpulkan data dan merencanakan evaluasi; (4) Menganalisis hasil data dan pembahasan; serta (5) Membuat kesimpulan dan saran.

Tahap atau langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan kajian literatur mengenai topik penelitian, yaitu keberterimaan Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. Kegiatan dilanjutkan dengan membuat proposal penelitian dan diseminarkan. Tahap yang kedua diantaranya menyusun instrumen penelitian, yakni kuisisioner pengumpul data. Pada tahap ketiga peneliti berusaha mengumpulkan data dengan menyebarkan kuisisioner kepada sampel penelitian dan melakukan evaluasi dari pengisian kuisisioner tersebut. Tahap berikutnya yaitu tahap keempat, peneliti menganalisis data dan melakukan pembahasan. Pada tahap kelima diambil sebuah kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tersebut. Semua tahapan penelitian ini dilakukan selama 7 (tujuh) bulan, dimulai dari bulan Januari sampai dengan Juli 2023.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan SEM-PLS (*Structural Equation Modeling-Partial Least Square*). SEM (*Structural Equation Model*) adalah bidang studi statistik yang mengkaji rangkaian hubungan variabel yang sulit diukur secara bersamaan (Ningsi & Agustina, 2018). SEM adalah teknik analisis multivariat yang menggabungkan analisis faktor dan analisis regresi (korelasi). Tujuan analisis regresi (korelasi) adalah untuk menguji hubungan antar variabel dalam suatu model penelitian, baik antara indikator penelitian dengan konsep maupun variabel atau hubungan antar konsep penelitian. Analisis multivariat adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis beberapa variabel secara bersamaan. Penghitungan dalam analisis data multivariat lebih kompleks daripada analisis univariat, sehingga penggunaan program statistik akan memudahkan dalam menganalisis (Wustqa, Listyani, Subekti, Kusumawati, Susanti, & Kismiantini, 2018).

SEM PLS adalah teknik alternatif analisis SEM di mana data yang digunakan belum tentu multivariat berdistribusi normal. Pada SEM-PLS, nilai variabel laten

dapat diestimasi berdasarkan kombinasi linear dari variabel tampak yang berhubungan dengan variabel laten dan diproses untuk menggantikan variabel tampak (Alfa, Rachmatin, & Agustina, 2017).

PLS (*Partial Least Square*) adalah model persamaan struktural SEM berdasarkan komponen atau variasi. PLS adalah metode alternatif yang beralih dari SEM berdasarkan kovarian ke metode berdasarkan varian. SEM berbasis kovarians biasanya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih pada model prediktif. Terdapat perbedaan antara SEM berbasis kovarians dan PLS berbasis komposisi, terutama dalam penggunaan model persamaan struktural untuk menguji teori atau pengembangan teori untuk tujuan membuat prediksi. PLS merupakan metode alternatif yang dapat menjawab masalah karena PLS adalah metode lunak atau *soft model* yang di dalam perhitungannya tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari peubah pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar (Ningsi & Agustina, 2018).

Pengisian kuisisioner yang diperoleh diolah dengan aplikasi Smart PLS. Data atau indikator pernyataan valid dari kuisisioner dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan aplikasi Smart PLS 4. Analisis data dalam penelitian dilakukan dalam tiga jenis atau komponen, yaitu analisis *outer model*, *inner model*, dan pengujian hipotesis. Hal ini sependapat dengan Monecke & Leisch (Sarwono & Narimawati, 2015) bahwa SEM dengan PLS terdiri tiga komponen, yaitu: *outer model*, *inner model*, dan pengujian hipotesis.

Langkah pertama sebelum dilakukan ketiga jenis pengujian SEM-PLS di atas, perlu dilakukan uji multikolinearitas terlebih dahulu. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendapatkan nilai *Collinearity Statistics* (VIF). Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak (Meidiawati & Mildawati, 2016). Semakin tinggi nilai VIF, semakin besar pula pengaruh tingkat kolinearitasnya, dengan nilai batas acuan kurang dari 5 menunjukkan kemunculan antar variabel (Law & Fong, 2020). Nilai *Collinearity Statistics* (VIF) yang disarankan dalam penelitian ini yaitu nilai $VIF < 5$, karena nilai toleransinya 0,05 (Meidiawati & Mildawati, 2016). Setelah didapatkan hasil uji multikolinearitas, maka dilanjutkan dengan analisis hasil uji *outer model*.

Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk mendukung peubah laten yang dikonfirmasi oleh dimensi-dimensi peubah penjelas (Ningsi & Agustina, 2018). Pada *outer model* terdapat dua jenis pola yaitu model indikator formatif dan model indikator reflektif (Meidiawati & Mildawati, 2016). Pemodelan reflektif terjadi ketika variabel manifes dipengaruhi oleh variabel laten sementara model formatif mengasumsikan bahwa variabel yang diekspresikan mempengaruhi variabel laten dalam arah kausal dari manifes ke variabel laten. Hasil *outer model* dapat diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas dari data penelitian.

Indikator dalam penelitian dinyatakan valid jika memiliki nilai *outer loading* lebih dari 0,5, namun penelitian ini menggunakan nilai *outer loading* di atas 0,7 (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2016). Indikator-indikator yang valid setelah melalui pengukuran tersebut, selanjutnya dilakukan uji *discriminant validity* dengan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT), *Fornell-Larcker criterion*, dan *cross loading*. Uji *discriminant validity* digunakan untuk melihat ketepatan indikator yang diketahui berdasarkan hasil *cross loading* (Aprilia & Santoso, 2020). Hanseler dkk. (2015) menyatakan bahwa nilai HTMT setiap pasangan variabel < 0,9 maka evaluasi *discriminant validity* telah terpenuhi. *Discriminant validity* dapat juga diketahui dengan melihat nilai akar variabel *average variance extracted* (AVE). Wong (2013) mengemukakan apabila nilai akar variabel AVE lebih besar dari nilai korelasi antar variabel, maka penilaian *discriminant validity* telah terpenuhi secara keseluruhan. Nilai *cross loading* merupakan evaluasi *discriminant validity* pada tingkat item pengukuran. Ghozali dan Latan (2015) menyatakan bahwa jika setiap item memiliki korelasi lebih tinggi dengan variabel yang diukurnya maka evaluasi *discriminant validity* telah terpenuhi. Selanjutnya diuji pula hasil *average variance extracted* (AVE). Nilai AVE yang dapat diterima untuk masing-masing konstruk di atas 0,5 (Fornell & Larcker, 1981; Sarstedt dkk., 2017).

Pengujian yang kedua dari SEM-PLS yaitu uji reliabilitas. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Roswirman & Elazhari, 2021). Uji reliabilitas ini ditunjukkan dengan perolehan nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengestimasi konstruk. Hasil *composite reliability* menyatakan bahwa nilai telah memuaskan jika lebih besar dari 0,7

(Forner & Larcker, 1981; Sarstedt dkk., 2017). Uji reliabilitas dapat juga dibuktikan dengan hasil *cronbach's alpha* pada *output* SmartPLS. Nilai *cronbach's alpha* yang dianjurkan yaitu lebih dari 0,7 (Ghozali dan Latan, 2015).

Setelah model yang diukur telah memenuhi syarat *Outer Model* dengan uji validitas dan reliabilitas, maka selanjutnya dilakukan uji komponen kedua yaitu uji *inner model*. *Inner model* atau model struktural adalah hubungan antar variabel laten yang terbentuk atas dasar sifat teori. Model struktural (*inner model*) memperlihatkan struktur kausalitas antar peubah laten (Ningsi & Agustina, 2018). Ukuran atau model ekstrinsik menggambarkan hubungan antara variabel laten dan variabel manifestnya (indikator variabel). *Inner model* dalam SEM-PLS didapat dari nilai *R-Square*. Uji *R-Square* variabel laten endogen telah mengidentifikasi jika hasil *R-Square* sebesar 0,67 (kategori baik), 0,33 (kategori moderat), dan 0,19 (kategori lemah) untuk variabel laten endogen (Sarstedt dkk., 2017).

Komponen selanjutnya dari analisis SEM-PLS dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis adalah fitur khusus dari SEM PLS dan tidak ada dalam SEM berbasis kovarians. Abdillah dan Hartono (2015) menjelaskan bahwa skor *weight relation* menunjukkan hubungan antara nilai varians indikator dan variabel latennya. Ghozali (2006) menyatakan jika nilai *t-statistics* > 1,96 maka hasilnya signifikan. Nilai *original sample* positif mengandung arti bahwa arah hubungan X ke Y positif, sementara apabila nilai *original sample* negatif berarti arah hubungan X ke Y negatif. Uji hipotesis didapatkan dari melakukan uji *bootstrapping* terlebih dahulu di SEM-PLS.

Data yang telah diolah dengan SEM-PLS menggunakan Smart PLS tadi, kemudian dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa maksud untuk menarik kesimpulan umum atau generalisasi (Noviansyah & Mujiono, 2021). Setelah selesai melakukan analisis dan interpretasi data menggunakan Smart PLS, maka selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel, diagram, atau gambar penjas sesuai dengan hasil olahan data dari SEM-PLS. Data penelitian diperkuat dengan hasil wawancara dan analisis dokumen yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut.